

## **Pendidikan dan Kecakapan Hidup**

Banyak terdengar bahwa, para lulusan lembaga pendidikan, dan bahkan hingga sampai tingkat sarjana masih menganggur. Mereka belum mampu mendapatkan lapangan pekerjaan dan apalagi menciptakannya untuk orang lain. Para lulusan lembaga pendidikan diharapkan mampu menolong yang lain, ternyata masih gagal. Lebih tegasnya lagi, jangankan menolong orang lain, sebatas menolong dirinya sendiri masih belum mampu.

Keadaan seperti ini sebenarnya tidak boleh terjadi terlalu lama. Pendidikan yang demikian, apapun bentuk dan jenisnya, tidak boleh gagal dalam membekali kecakapan hidup para lulusannya. Pendidikan harus dimaknai sebagai instrumen untuk mempersiapkan para lulusannya mampu memasuki kehidupan yang sebenarnya, baik terkait dengan kemampuan intelektual, sosial, moral, dan juga kehidupan ekonominya.

Lembaga pendidikan tidak boleh menjadikan para lulusannya justru mengalami kebingungan tatkala mengakhiri belajarnya. Pendidikan harus mencerahkan, menjadikan para lulusannya lebih kokoh, lebih mampu, percaya diri, berkualitas dalam bidang yang dipelajarinya. Manakala misalnya, lembaga pendidikan tidak mampu lagi mengantarkan lulusannya hidup lebih baik, maka harus segera dikaji terhadap faktor-faktor penyebabnya, baik terkait dengan kurikulum, proses belajar mengajar, atau kelemahan-kelemahan lainnya.

Lembaga pendidikan tidak boleh berhenti dalam mencari pendekatan yang terbaik sesuai dengan tuntutan zamannya. Dalam menyusun kurikulum misalnya, maka harus menyesuaikan dengan kebutuhan dasar peserta didik. Selain itu pendidikan harus dimaknai sebagai proses membentuk perilaku. Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan seperangkat ilmu tertentu, tetapi harus dimaknai sebagai alat untuk membangun perilaku tertentu yang diinginkan.

Para siswa sekolah dasar misalnya, harus jelas agar memiliki perilaku seperti apa. Misalnya, mereka harus mampu membaca dengan baik, menulis, berhitung, berkomunikasi dengan orang lain dan sejenisnya. Kemampuan membaca adalah bertingkat-tingkat. Lalu jenis kemampuan membaca seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh lulusan SD. Kemampuan membaca di tingkat SD harus berbeda dengan kemampuan membaca bagi sarjana, dan apalagi pasca sarjana.

Kemampuan membaca bagi siswa di tingkat SD misalnya, hanya sebatas mengenali konsep-konsep sederhana, seperti konsep hidup sehat dan bersih, rukun dalam berkeluarga, bertetangga dan lain-lain. Hal itu berbeda dengan kemampuan membaca bagi mereka yang berada di tingkat sarjana, maka kemampuan itu harus lebih luas. Kemampuan membaca bagi sarjana harus sampai pada tingkat menganalisis, mensintesis dan mengambil kesimpulan.

Demikian pula adalah kemampuan membaca bagi para mahasiswa pascasarjana. Dengan sifat keterbukaan, kebebasan dan keberaniannya, seorang mahasiswa pascasarjana harus mampu melakukan riset secara mandiri. Dengan kegiatan itu, yang bersangkutan akan mampu membaca sesuatu dalam konteks yang luas. Oleh karena itu, tidak sewajarnya manakala terdapat seseorang lulusan pendidikan tertentu, justru mengalami kebingungan sendiri. Orang yang cakap membaca dalam pengertian luas tidak akan mengalami keadaan seperti itu.

Atas dasar kemampuan membaca itu maka yang bersangkutan akan memiliki kepercayaan diri, pandangan yang luas, kepribadian yang kokoh dan seterusnya. Sifat dan kemampuan seperti itulah yang disebut telah memiliki kecakapan hidup. Lembaga pendidikan seharusnya berhasil membekali peserta didiknya kemampuan dasar yang diperlukan sebagai bekal hidup itu.

Oleh karena itu, mengelola pendidikan tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Para guru atau dosen harus menyadari akan amanah yang sedemikian berat itu. Tugas mereka adalah membentuk pribadi yang diinginkan dan bukan sekedar menyampaikan mata pelajaran atau mata kuliah yang ditugaskan kepadanya. Selain itu, seseorang tidak cukup hanya secara formal belajar seperti biologi, matematika, kimia, sosiologi, psikologi sejarah dan seterusnya. Pelajaran itu harus didasari oleh orientasi yang jelas, yaitu untuk membentuk pribadi unggul.

Seringkali para ahli berdiskusi dan bahkan berdebat tentang pentingnya berbagai mata pelajaran dan atau mata kuliah, tetapi tidak disadari posisi pelajaran dan mata kuliah tersebut dalam kaitannya pembentukan kepribadian seseorang. Orientasinya misalnya, hanya agar yang bersangkutan lulus mata pelajaran itu. Jika demikian, maka sebenarnya pendidikan tidak banyak memberi makna bagi upaya memberi kecakapan hidup bagi lulusannya. *Wallahu a'lam.*